

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama dakwah menempatkan aktivitas penyampaian risalah sebagai inti ajaran. Dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran bersama agar manusia senantiasa berada di jalan yang lurus (*al- shiratal mustaqim*). Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Kementrian Agama RI, 2019).

Dalam tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut : “Hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat Masyarakat.” (Shihab, 2002).

Dalam tafsir tersebut dijelaskan pentingnya keberadaan sekelompok orang beriman berdakwah menjadi panutan dan motor penggerak dalam masyarakat. Kelompok ini tidak hanya aktif berbuat kebaikan, tetapi juga konsisten dan sabar dalam mengajak orang lain menuju nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan (Shihab, 2002).

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa keberlangsungan dakwah membutuhkan pembinaan muhadharah yang terencana. Tidak mungkin dakwah berjalan tanpa adanya da'i yang siap tampil, kompeten, dan mampu menjawab tantangan zaman. Muhadharah merupakan media aktualisasi dari Surah Ali Imran ayat 104, karena melalui kegiatan itu lahir kader-kader da'i yang siap berdakwah, mengajak pada kebaikan, mencegah keburukan, serta berkontribusi bagi keberuntungan umat Islam.

Secara filosofis, pembinaan muhadharah adalah proses pewarisan misi kenabian (*al-waratsah al-anbiyā'*). Rasulullah SAW menegaskan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi dalam Sunannya No. 2682:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا . قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتَجَارَةٍ قَالَ لَا . قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبٍ هَذَا الْحَدِيثُ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ " . قَالَ أَبُو عِيسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ . وَإِنَّمَا يُرَوَّى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ

صلى الله عليه وسلم وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خَدَّاشٍ وَرَأَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحَّ .

Dari Qais bin Kathir: Seorang lelaki dari Madinah datang kepada Abu Darda ketika dia berada di Damaskus. Dia berkata: Apa yang membawamu, wahai saudaraku? Dia menjawab: Sebuah Hadith sampai kepadaku yang engkau ceritakan dari Rasulullah. Dia berkata: Apakah engkau tidak datang untuk suatu kebutuhan? Dia menjawab: Tidak. Dia berkata: Apakah engkau datang untuk berdagang? Dia menjawab: Tidak, aku tidak datang kecuali untuk mencari Hadith ini. Dia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda: Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat menurunkan sayapnya sebagai tanda ridha kepada pencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu akan diampuni oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan keutamaan seorang alim atas seorang abid adalah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Yang mereka wariskan hanyalah ilmu, maka siapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang besar.

Dengan demikian, setiap generasi umat Islam memerlukan individu-individu yang memiliki ilmu, pemahaman, dan komitmen untuk meneruskan perjuangan Rasulullah saw. dalam menyampaikan, mengajarkan, serta mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Kehadiran mereka menjadi sangat penting sebagai penerus estafet dakwah, pembimbing umat, penjaga kemurnian ajaran Islam, sekaligus teladan dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki. Melalui peran tersebut, ajaran Islam dapat terus terjaga, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Menurut Munawwir (1999) muhadharah adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata حَاضِرٌ يُحَاضِرُ مُحَاضِرَةً “haadharah-yuhaadhiru- muhaadharah” yang berarti hadir atau menghadirkan. Kemudian menurut Alkaf (1997) Muhadharah berarti ceramah atau kuliah

yakni penyampaian di depan orang banyak dengan tujuan menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi secara lisan agar pendengar mengetahui, memahami, dan menerima materi yang disampaikan.

Senada dengan itu, Maharuddin (2016) juga menjelaskan muhadharah adalah seni berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan gagasan dan mempengaruhi pendengar, dalam konsep Islam terdapat unsur dakwah yang mengandung pelajaran positif. Tak jauh berbeda, Suryuontoro (1979) juga menegaskan muhadharah atau pidato sebagai sarana berbicara di depan umum dengan tujuan dan maksud tertentu. Sehingga dalam penyampaian pidato haruslah memiliki tujuan dan maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak orang banyak.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa muhadharah adalah seni berbicara di depan umum dengan tujuan tertentu, merupakan metode dakwah lisan seperti ceramah, pidato, atau retorika yang dilakukan untuk memberikan informasi, mempengaruhi, dan membimbing pendengar.

Dalam pembinaan muhadharah (ceramah atau pidato), fungsi manajemen pergerakan sangat penting agar kegiatan berjalan dengan efektif dan tujuan dapat tercapai. Pergerakan dalam konteks ini mencakup upaya pimpinan untuk mengarahkan, membina, dan memotivasi pelaksana agar program muhadharah terlaksana secara efektif dan efisien. Selain itu, fungsi pergerakan juga melibatkan pemberdayaan seluruh tim yang terlibat dalam kegiatan muhadharah, seperti panitia pelaksana, moderator,

dan peserta lainnya, agar mereka memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing. dengan adanya penggerakan yang baik, suasana kegiatan menjadi lebih hidup, antusiasme peserta meningkat, dan proses pembelajaran dalam muhadharah menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, fungsi penggerakan tidak hanya sebatas menggerakkan secara fisik, tetapi juga membina mental, disiplin, dan semangat seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan muhadharah.

Dalam kerangka inilah teori penggerakan dari Munir dan Wahyu Ilaihi menjadi relevan untuk dijadikan landasan teoritis. Menurut Munir & Wahyu (2006) penggerakan merupakan seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Di dalam proses penggerakan ada beberapa poin yang menjadi kunci dari manajemen atau disebut dengan langkah-langkah dalam penggerakan yaitu: pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan atau koordinasi dan penyelenggaraan komunikasi

Menurut Munir, penggerakan dalam organisasi dakwah dapat dilakukan melalui beberapa unsur penting. Pertama, pemberian motivasi berfungsi untuk membangkitkan semangat, mendorong aktivitas, serta menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan anggota dalam melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan organisasi. Kedua, pemberian bimbingan dilakukan melalui pemberian arahan, pembinaan, dan pendampingan agar seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah

ditetapkan. Selanjutnya, menjalin hubungan atau koordinasi berperan dalam menciptakan harmonisasi, sinkronisasi, dan kerja sama yang baik antarunsur organisasi sehingga pelaksanaan tugas menjadi lebih terarah dan terhindar dari tumpang tindih pekerjaan. Terakhir, penyelenggaraan komunikasi menjadi sarana penting dalam penyampaian informasi, arahan, dan pemahaman antara pimpinan dan anggota, sehingga tercipta hubungan kerja yang efektif serta mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Pembinaan muhadharah terlaksana di seluruh pondok pesantren sebagai bagian dari penguatan keterampilan santri dalam berdakwah. pondok pesantren bukan hanya lembaga yang mencetak santri taat beribadah, tetapi juga menyiapkan kader da'i yang sanggup berdiri di tengah masyarakat sebagai penyuluh, penceramah, dan agen perubahan sosial, salah satu pondok pesantren tersebut Pondok Pesantren DR. M. Natsir

Pondok Pesantren DR. M. Natsir merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam mencetak generasi muslim yang unggul, baik dari aspek keilmuan, akhlak, maupun kepemimpinan dakwah. Berdirinya pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Islam di Sumatera Barat pada awal tahun 1990-an. Meskipun Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pada masa tersebut banyak putra-putri daerah yang memilih menempuh pendidikan agama di pesantren-pesantren luar daerah. Di sisi lain, banyak orang tua menginginkan anak-anak mereka memperoleh bekal

ilmu pengetahuan yang memadai, keimanan yang kuat, serta akhlak yang mulia sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Berangkat dari kondisi tersebut, pada tanggal 17 Juli 1994 sejumlah guru yang didukung oleh Bapak Darman, B.A., dan Drs. Musnir bersama para perantau serta tokoh masyarakat Alahan Panjang berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui Akta Notaris Helmi Panuh, S.H. Nomor 04 tanggal 1 April 1994, disepakati pendirian Yayasan Nurul Iman yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren DR. M. Natsir sebagai wadah pembinaan generasi muda Islam (Dokumen Pondok Pesantren, 2025).

Pondok Pesantren DR. M. Natsir berlokasi di Batu Bagiriak, Jorong Galagah, Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi pesantren berada di jalur lintas Padang–Muara Labuh Km 65, sehingga cukup mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren DR. M Natsir:

Visi : Merelisasikan sebuah Pesantren sesuai dengan konsep pemikiran DR. M. Natsir yang kuat dalam Iman dan Taqwa (*Imtaq*), Maju dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Iptek*) serta menjadi kebanggaan ummat

Misi : 1. Memajukan pendidikan agama Islam seperti yang diciptakan DR. M.Natsir

2. Memajukan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Membangun masyarakat yang Islami
4. Melahirkan santriwan dan santriwati yang mujahid dakwah yang memiliki keahlian berketerampilan.

- Tujuan :
1. Mewujudkan santriwan dan santriwati intelektual yang berakhlak mulia, percaya diri, dan mempunyai bekal keahlian berketerampilan
 2. Pembekalan diri santriwan dan santriwati yang mampu mandiri dan mampu melakukan pengembangan diri dalam rangka dakwah
 3. Mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Dokumen pondok pesantren,2025).

Salah satu tujuan Pondok Pesantren DR. M. Natsir membekali diri santriwan dan santriwati yang mampu mandiri dan mampu melakukan pengembangan diri dalam rangka dakwah, hal ini didukung oleh adanya program pembinaan muhadharah atau pidato agar santriwan dan santriwati kelak menjadi seorang pendakwah yang kompeten, da'i yang sanggup berdiri di tengah masyarakat sebagai penyuluh, penceramah, dan agen perubahan sosial.

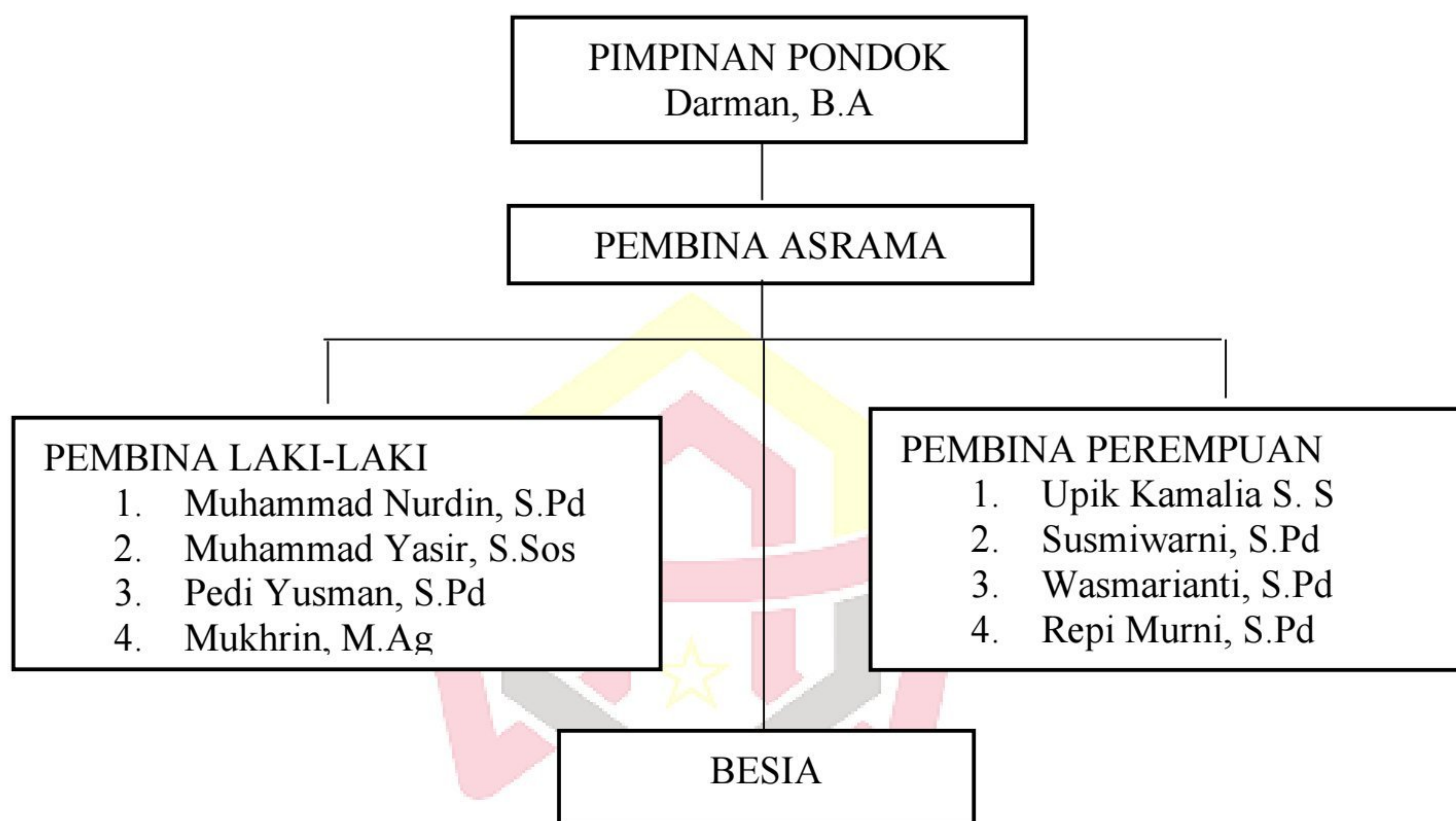
Berdasarkan wawancara dengan ketua pembina asrama, muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir merupakan salah satu program pengasuhan keasramaan untuk membina kepribadian amaliah keagamaan santri dilaksanakan melalui kegiatan di kelas asrama dan masjid di bawah bimbingan pembina dan dibantu badan eksekutif santri intra asrama (BESIA). Dalam pengelolaan program pengasuhan keasramaan, pimpinan Pondok Pesantren DR. M. Natsir buya Darman memberikan kewenangan dan kepercayaan penuh kepada pembina asrama untuk menjalankan program pengasuhan keasramaan dengan baik. Kemudian untuk menjaga efektifitas pelaksanaan program pengasuhan keasramaan, termasuk pembinaan muhadharah, pembina asrama bekerja sama dengan *BESIA* yang merupakan organisasi santri di lingkungan asrama yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan harian santri dan memastikan aturan asrama berjalan dengan baik, terutama dalam menegakkan kedisiplinan santri, memastikan kehidupan asrama tertib, terkoordinasi dan menunjang kegiatan belajar (Nurdin, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan ketua pembina asrama bahwa struktur pengasuh asrama terdiri dari:

1. Pimpinan pondok: Buya Darman, B.A
2. Pembina asrama
 - a. Pembina laki laki
 - 1) Muhammad Nurdin, S.Pd
 - 2) Muhammad Yasir, S.Sos. I
 - 3) Pedi Yusman, S.Pd
 - 4) Mukhrin, M.Ag

- b. Pembina Perempuan
- 1) Upik Kamalia, S.S
 - 2) Susmiwarni, S.Pd
 - 3) Wasmarianti, S.Pd
 - 4) Repi Murni, S.Pd
3. Badan eksekutif santri intra asrama / *BESIA* (Nurdin, 2025)
- Untuk lebih jelas dapat dilihat pada struktur pengasuh dibawah ini:

Struktur Pengasuh Asrama periode 2025-2026



Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan ketua Pembina asrama, pada senin 3 November 2025, beliau mengatakan bahwa pembinaan program muhadharah dilaksanakan oleh pembina asrama laki-laki setiap hari Rabu, ba'da Isya – selesai. Setiap santri yang berjumlah total 202 orang dengan rincian santriwan berjumlah 78 orang dan santriwati berjumlah 124 orang akan mendapatkan giliran untuk tampil sesuai dengan susunan kegiatan muhadharah. Setelah itu santri akan mendapatkan evaluasi dari guru pembimbing. Aktivitas ini tidak hanya melatih keberanian

berbicara di depan umum, tetapi juga mengajarkan penguasaan materi, intonasi suara, gestur tubuh, serta logika berpikir (Nurdin, 2025)

Berdasarkan dokumen kegiatan muhadharah, Susunan acara muhadharah Pondok Pesantren DR. M. Natsir periode tahun 2025- 2026 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Susunan acara muhadharah

No	Acara	Pelaksana	keterangan
1.	Pembawa acara	santri	
2.	Pembacaan alqur'an dan terjemahan	Santri	
3.	Musabaqah syarhil Qur'an	Santri	
4.	Ceramah (1)	Santri	
5.	Nasyid (1)	Santri	
6.	Ceramah (2)	Santri	Tampil kedua dengan orang berbeda
7.	Shalawat	Santri	
8.	Pidato	Santri	
9.	Nasyid (2)	Santri	Tampil kedua dengan orang berbeda
10.	Khutbah	Santri	
11.	Doa	Santri	
12.	Tambahan dan nasehat	Pembina	Memberikan arahan dan evaluasi kepada santri yang tampil

Kemudian wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan pondok pada senin 3 November 2025, beliau mengatakan bahwa dalam upaya menggerakkan pembina, pimpinan pondok melakukan rapat seminggu sekali setiap hari Senin, waktu inilah pimpinan pondok ditengah bawahannya dapat memberikan sebuah motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan atau koordinasi dan menyelenggarakan komunikasi agar

pembina sebagai eksekutor program muhadharah dapat melaksanakan tugas dengan maksimal (Darman, 2025).

Sejauh ini, dari program pembinaan muhadharah, santri dipersiapkan untuk terjun ke tengah masyarakat melalui kunjungan safari ramadhan, santriwan dan santriwati ditugaskan untuk mempraktekkan kemampuannya dalam berpidato di bulan ramadhan di sebar ke masjid masjid dan mushalla mushalla yang ada di sumatera barat, santri juga sudah ada beberapa yang mengisi jadwal khutbah jumat dimasjid. Meskipun di bidang muhadharah santriwan dan santriwati pondok pesantren DR M Natsir belum meraih prestasi dalam ajang lomba, memang di pengaruhi juga dengan minim nya perlombaan dibidang muhadharah, namun pernah memenangkan juara 3 lomba MHQ (musabaqah Hifdzil Qur'an) yang di adakan oleh Universitas Baiturrahmah pada tahun 2024 tingkat sumatera barat (Darman, 2025).

Berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadharah belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari kehadiran pembina yang belum maksimal dalam mendampingi proses latihan muhadharah santri. Selain itu, masih terdapat santri yang menunjukkan kurangnya keseriusan dan motivasi dalam mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu, pada kegiatan Safari Ramadhan yang dilaksanakan oleh santri, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kesiapan materi yang belum matang, penyampaian materi yang kurang mendalam, serta

penggunaan intonasi, ekspresi, dan pengendalian rasa gugup yang belum optimal.

Pondok Pesantren DR. M. Natsir memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren DR. M. Natsir, di samping berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari kepemilikan lahan pertanian dan perkebunan yang dimanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren DR. M. Natsir sebagai objek penelitian, dan berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Penggerakan Program Muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah penjabaran dari identifikasi suatu masalah ialah sebuah pertanyaan lengkap dan terperinci tentang ruang lingkup masalah yang di teliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggerakan program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarah dan tercapainya sasaran dalam penulisan ini agar sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan , maka penulis membatasi masalah hanya pada masalah berikut :

1. Pemberian motivasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
2. Pemberian bimbingan pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
3. Menjalin hubungan atau koordinasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
4. Penyelenggaraan komunikasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan serta menguji suatu pengetahuan. Berangkat dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pemberian motivasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
2. Untuk mengetahui pemberian bimbingan pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
3. Untuk mengetahui Menjalin hubungan atau koordinasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir
4. Untuk mengetahui penyelenggaraan komunikasi yang dibangun oleh pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir

E. Manfaat penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia secara baik dan terencana, maka jelas akan mempunyai manfaat dan guna, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pemahaman tentang penerapan teori pergerakan dakwah Munir dan Wahyu Ilaihi dalam konteks program muhadharah di Pondok Pesantren DR. M. Natsir, khususnya bagaimana pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan atau koordinasi dan penyelenggaraan komunikasi memengaruhi keberhasilan pergerakan program muhadharah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan pondok, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan metode pergerakan program muhadharah agar lebih efektif.
- b. Bagi pembina, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan muhadharah secara efektif dan efisien
- c. Bagi pondok pesantren DR M Natsir, sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program Muhadharah agar lebih optimal

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah dengan cara pengelompokan yang terdiri dari lima sub bab yaitu :

- BAB I : Bab ini terdiri pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti termasuk didalamnya kajian teori, kajian terdahulu, dan kerangka pikir.
- BAB III : Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.
- BAB IV : Bab ini membahas tentang hasil penelitian, yaitu temuan umum dari pondok pesantren DR. M. Natsir, dan temuan khusus yang meliputi bentuk pemberian motivasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di pondok pesantren DR. M. Natsir, bentuk Pemberian bimbingan pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di pondok pesantren DR. M. Natsir, bentuk Koordinasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di pondok pesantren DR. M. Natsir, dan bentuk Komunikasi pimpinan pondok kepada pembina program muhadharah di pondok pesantren DR. M. Natsir.
- BAB V : Bab ini berisikan penutup yang mencakup Kesimpulan dan saran.